

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GE'TENGAN KABUPATEN TANA TORAJA

Eunike¹, Sitti Nurbaya², Nurafriani³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: (eunikeike@gmail.com /085248806770)

(Received: 13.09.2024; Reviewed; 21.09.2024; Accepted; 17.10.2024)

ABSTRACT

Pregnancy is something physiological and natural. Every woman who has healthy reproductive organs, has experienced menstruation, and has sexual relations with a man who has the same health condition has a high chance of getting pregnant. Pregnancy experiences changes that have an impact on the pregnant woman's physical and physiological changes that can cause nausea and vomiting. One of the symptoms that often occurs during pregnancy is nausea, vomiting or known as hyperemesis gravidarum. The aim of the research was to determine the factors that influence hyperemesis gravidarum in pregnant women in the work area of the Ge'tengan Health Center, Tana Toraja Regency. The total population in the hyperemesis gravidarum study was 125 pregnant women with This research uses analytical observational research methods with a cross sectional approach. Sampling used purposive sampling with a total sample of 62 mothers. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results of the study showed the influence of age ($p=0.375$), parity ($p=0.443$), and knowledge ($p=0.019$) on hyperemesis gravidarum in pregnant women. The conclusion in this study is that there is an influence of knowledge on hyperemesis gravidarum in pregnant women, while age and parity have no effect on hyperemesis gravidarum in pregnant women in the Ge'tengan Public Health Center working area, Tana Toraja Regency.

Keywords: *Hyperemesis Gravidarum, Pregnant Women*

ABSTRAK

Kehamilan adalah sesuatu yang fisiologis dan alami setiap wanita yang memiliki organ reproduksi yang sehat, telah mengalami menstruasi, dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang memiliki kondisi kesehatan yang sama memiliki kemungkinan besar untuk hamil. Kehamilan mengalami perubahan yang berdampak pada fisik ibu hamil dan perubahan fisiologis yang dapat menyebabkan adanya rasa mual dan muntah. Salah satu gejalanya yang sering timbul pada saat hamil yaitu mual muntah atau dikenal dengan hiperemesis gravidarum. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian hiperemesis gravidarum sebanyak 125 responden hamil dengan jumlah sampel sebanyak 62 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisa menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh umur ($p=0,375$), paritas ($p=0,443$), dan pengetahuan ($p=0,019$) dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil, sedangkan umur dan paritas tidak berpengaruh dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja.

Kata Kunci: Hiperemesis Gravidarum, Ibu Hamil

Pendahuluan

Kehamilan adalah sesuatu yang fisiologis dan alami. Setiap wanita yang memiliki organ reproduksi yang sehat, telah mengalami menstruasi, dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang memiliki kondisi kesehatan yang sama memiliki kemungkinan besar untuk hamil (Nugrawati & Amriani, 2021). Perubahan hormon pada wanita karena terdapat peningkatan hormon estrogen, progesteron dan dikeluarkan oleh *Human Chorionic Gonadotropin*. Hormon inilah yang menyebabkan hiperemesis gravidarum. (Fajriah, 2021). Gejala mual dan muntah pada ibu hamil yang akan terjadi penurunan berat badan >5% dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit dengan gejala yang biasanya dimulai antara minggu 7 & 9 kehamilan. Hiperemesis gravidarum juga berdampak pada ibu, tapi juga berdampak pada janinnya. Seperti bortus, bayi berat lahir rendah (BBRL), kehamilan prematur serta malformasi pada bayi baru lahir (Suyuti et al., 2021).

Angka kematian ibu diseluruh dunia menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 sekitar 137.731 ibu hamil (22,9%) pada tahun 2020 menjadi 430/100.00 tahun 2020 sekitar 124.348 ibu hamil (21,5%) (WHO, 2023). Di Indonesia jumlah AKI pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kasus kematian ibu dan pada tahun 2021 terjadi kenaikan yaitu sebesar 7.389 kasus kematian ibu hamil (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut data Provinsi Sulawesi Selatan (AKI) hamil tahun 2019 sebanyak 144 orang atau 94.28 per 100.000 kelahiran hidup. Ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum tahun 2021 diperkirakan 58%. (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2021). Menurut data dari rekam medik Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo pada tahun 2020 sebanyak 106 ibu hamil, tahun 2020 sebanyak 100 ibu hamil dan sedangkan tahun 2021 sebanyak 102 ibu hamil. Profil Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo (2021) dikutip oleh (Periselo & Semmangga, 2022).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hiperemesis gravidarum meliputi hormon human chorionic gonadotropin (HCG), peran hormon lainnya, serta faktor psikis, genetika, dan imunologi. Adapun gejala hiperemesis gravidarum umumnya muncul sebelum usia kehamilan 9 minggu dan dapat mereda pada minggu ke-20 kehamilan. Namun, sekitar 3% wanita mengalami muntah yang berlanjut hingga trimester ketiga. Sekitar 10% pasien mengalami dampak yang signifikan sepanjang kehamilan. Kondisi ini tidak selalu berulang pada setiap kehamilan; kehamilan berikutnya mungkin tidak menunjukkan gejala yang sama, (Butu et al., 2019).

Berdasarkan penelitian Bakay et al., (2023), dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Rumah Sakit Masyita Makassar. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada pengaruh umur, jarak kehamilan dan sikap terhadap kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Dari survey awal yang didapatkan dari Puskesmas Ge'tengan di Kabupaten tana Toraja didapatkan pada tahun 2021 tercatat 387 ibu hamil diantaranya 96 ibu hamil terdiagnosa hiperemesis gravidarum, tahun 2022 tercatat 404 ibu hamil 80 ibu hamil terdiagnosa hiperemesis gravidarum, sedangkan ada tahun 2023 tercatat 513 ibu hamil diantaranya 125 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum.

Kemudian pada bulan oktober peneliti melakukan survey terhadap beberapa responden yang ditemui pada saat responden sedang melakukan kontrol di poli kandungan. Beberapa responden mengatakan bahwa mengalami mual dan muntah lebih dari enam kali dalam sehari, responden juga melahirkan anak pertama, kedua dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun. Responden juga mengatakan bahwa tidak mengetahui tentang hiperemesis gravidarum.

Melihat jumlah kasus hiperemesis gravidarum terjadi peningkatan mulai dari data WHO, Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Palopo dan data dari Puskesmas yang dituju pada kasus ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum terjadi peningkatan 2 tahun terakhir. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja".

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja pada tanggal 18 Desember 2023 sampai tanggal 15 Januari 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 125 ibu hamil dengan jumlah sampel sebanyak 62 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner pertanyaan tentang umur, paritas, pengetahuan, dan hiperemesis gravidarum. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi dari data karakteristik responden pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan Analisis bivariat mengetahui distribusi dari data karakteristik responden umur, paritas, dan pengetahuan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh umur ($\rho=0,375$), paritas ($\rho=0,443$), dan pengetahuan ($\rho=0,019$) dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 239/STIKES-NH/KEPK/XII/2024 yang dikeluarkan pada tanggal 16 Desember 2023 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Wilayah Kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

Karakteristik Responden	N	%
Pendidikan		
SD	1	1,6
SMP	11	17,7
SMA	30	48,4
S1	20	32,3
Pekerjaan		
PNS	3	4,8
Swasta	7	11,3
IRT	52	83,9
Usia Kehamilan		
Trimester I	14	22,6
Trimester II	31	50,0
Trimester III	17	27,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 62 responden didapatkan pendidikan ibu hamil terbanyak yaitu SMA sebanyak 30 ibu (48,4%) dan paling sedikit SD sebanyak 1 ibu (1,6%). Pekerjaan ibu hamil terbanyak yaitu IRT sebanyak 52 ibu (83,9%) dan paling sedikit yaitu PNS sebanyak 3 ibu (4,8%). Usia kehamilan ibu hamil terbanyak yaitu trimester II sebanyak 31 ibu (50,0%) dan paling sedikit yaitu trimester I sebanyak 14 ibu (22,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Umur dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

Umur	Hiperemesis Gravidarum				Total		P
	Ya		Tidak		n	%	
	N	%	N	%			
Risiko tinggi	3	20,0	12	80,0	15	100,0	0,375
Risiko rendah	6	12,8	41	87,2	47	100,0	
Total	9	14,5	53	85,5	62	100,0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ibu hamil yang umurnya berisiko tinggi berjumlah 15 ibu, dimana terdapat 3 ibu (20,0%) yang mengalami hiperemesis gravidarum dan 12 ibu (80,0%) yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Sedangkan responden yang umurnya berisiko rendah berjumlah 47 ibu, dimana terdapat 6 ibu (12,8%) yang mengalami hiperemesis gravidarum dan 41 ibu (87,2%) yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,375$ yang artinya nilai $p>\alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif ditolak. Interpretasi bahwa tidak ada pengaruh umur dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja.

Tabel 3 Pengaruh Paritas dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

Paritas	Hiperemesis Gravidarum				Total		P
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Primipara	4	17,4	19	82,6	23	100,0	0,443
Multipara	5	12,8	34	87,2	39	100,0	
Total	9	14,5	53	85,5	62	100,0	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa ibu hamil yang primipara berjumlah 23 ibu, dimana terdapat 4 ibu (17,4%) yang mengalami hiperemesis gravidarum dan 19 ibu (82,6%) yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Sedangkan responden yang multipara berjumlah 39 ibu, dimana terdapat 5 ibu (12,8%) yang mengalami hiperemesis gravidarum dan 34 ibu (87,2%) yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,443$ yang artinya nilai $p>\alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif ditolak. Interpretasi bahwa tidak ada pengaruh paritas dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja.

Tabel 4 Pengaruh Pengetahuan dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

Pengetahuan	Hiperemesis Gravidarum				Total		P
	Ya		Tidak		n	%	
	N	%	N	%			
Kurang	3	60,0	2	40,0	5	100,0	0,375
Cukup	6	10,5	51	89,5	57	100,0	
Total	9	14,5	53	85,5	62	100,0	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 5 ibu, dimana terdapat 3 ibu (60,0%) yang mengalami hiperemesis gravidarum dan 2 ibu (40,0%) yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 57 ibu, dimana terdapat 6 ibu (10,5%) yang mengalami hiperemesis gravidarum dan 51 ibu (89,5%) yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $\rho=0,019$ yang artinya nilai $\rho < \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja.

Pembahasan

1. Pengaruh Umur dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh umur dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Hal ini dapat dipengaruhi adanya peningkatan hormon yang dapat memicu hiperemesis gravidarum. Senada dengan Apriyani et al., (2022), yang menjelaskan bahwa penyebab mual dan muntah selama kehamilan umumnya disebabkan oleh perubahan sistem endokrin sehingga dapat meningkatkan kadar *HCG*.

Penelitian ini sejalan dengan Astuti (2021), dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumuli. Yang mengatakan bahwa faktor umur, pendidikan, paritas dan jarak kehamilan dapat mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum yang dialami ibu. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan umur, pendidikan, paritas dan jarak kehamilan terhadap kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumuli.

Fajriah (2021), juga menambahkan bahwa peningkatan hormon estrogen, progesteron dan HCG merupakan penyebab utama hiperemesis gravidarum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Reni & Oktaviani (2023), mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di Klinik Bidan Wulan, Majalaya Kab. Bandung.

Menurut peneliti, tidak ada pengaruh umur dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Tidak adanya pengaruh dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor peningkatan hormon yang dapat memicu hiperemesis gravidarum. Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh secara statistik, tetapi secara klinis dapat dilihat bahwa ibu hamil yang memiliki umur ≥ 20 & ≤ 35 tahun lebih cenderung mengalami hiperemesis gravidarum, dibandingkan ibu hamil yang umur 20 tahun & 35 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah umur ibu selama kehamilan, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya hiperemesis gravidarum.

2. Pengaruh Paritas dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh paritas dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Hal ini dapat dipengaruhi kecemasan ibu selama kehamilan. Senada dengan Fajriah (2021), yang menjelaskan bahwa faktor psikologis seperti stres dan kecemasan yang berlebihan dapat memicu terjadinya *morning sickness*. Ekawati et al., (2022), juga menambahkan bahwa depresi dan kecemasan lebih sering terjadi pada wanita dengan emesis gravidarum yang memiliki hubungan sosial yang lemah, pendidikan rendah dan tingkat pendapatan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2020), juga mengemukakan bahwa tidak ada hubungan paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RSUD Indrasari Rengat. Ibu hamil dengan paritas primigravida akan cenderung lebih mengalami depresi karena ibu beranggapan kehamilan yang dijalannya pengalaman pertama yang dihadapi, sehingga lebih mudah mengalami depresi selama kehamilan. Muzakir et al., (2019).

Menurut peneliti, tidak ada pengaruh paritas dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Tidak adanya pengaruh dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor pola makan dan kecemasan ibu selama kehamilan yang dapat memicu terjadinya hiperemesis gravidarum. Meskipun dalam penelitian ini

tidak terdapat pengaruh secara statistik, tetapi secara klinis dapat dilihat bahwa ibu hamil yang primipara lebih cenderung mengalami hiperemesis gravidarum, dibandingkan ibu hamil yang multipara. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah paritas ibu selama kehamilan, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya hiperemesis gravidarum.

3. Pengaruh Pengetahuan dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja karena ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang lebih cenderung mengalami hiperemesis gravidarum, dibandingkan ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini dapat dipengaruhi oleh peningkatan hormon dalam darah yang memicu terjadinya hiperemesis gravidarum. Pengetahuan yang kurang akan berakibat pada kurang optimalnya perilaku kesehatan ibu hamil. Suhartatik et al., (2019) dan menurut Sartika et al., (2020) faktor pengetahuan juga merupakan hal yang sangat penting pada Ibu hamil dan keluarga.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh peningkatan hormon dalam darah yang memicu terjadinya hiperemesis gravidarum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2020), mengemukakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan dengan kejadian hyperemesis gravidarum di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar. Penelitian Prihatini et al., (2024), juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum di PMB Bidan tahun 2023.

Menurut asumsi peneliti, ada pengaruh pengetahuan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil karena ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang lebih cenderung mengalami hiperemesis gravidarum, dibandingkan ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pengetahuan ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya hiperemesis gravidarum.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil, sedangkan umur dan paritas tidak berpengaruh dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja.

Saran

1. Bagi Ibu
Diharapkan ibu hamil dapat meningkatkan lagi pengetahuan terkait hiperemesis gravidarum.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lagi faktor lain yang dapat menyebabkan hiperemesis khusus psikologis dan gaya hidup ibu hamil.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen, seluruh staff di STIKES Nani Hasanuddin Makassar atas bimbingan dan arahannya, Kepada orang tua, rekan, sahabat, saudara serta berbagai pihak khususnya partisipan dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas setiap doa dan bantuan yang diberikan.

Referensi

- Apriyani, M. T. P., Rahmawati, E., Qoiriyah, S., Dhamayanti, R., Anggraini, A., Andera, N. A., Sari, N., Widiastini, P. M. F., & Triguno, Y. (2022). *Komplikasi kehamilan dan penatalaksanaannya*. Get Press.
- Astuti, D. W. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hyperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih. *Cendikian Medika*, 6(1), 53–61.
- Bakay, A., Nurbaya, S., & Sumi, S. S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(4), 100–110.
- Butu, Y. O., Rottie, J., & Bataha, Y. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 9040–9048.
- Dinkes Prov. Sulawesi Selatan. (2021). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ekawati, H., Martini, D. E., & Rohmawati, A. R. (2022). Hubungan stress dengan derajat morning sickness pada ibu hamil trimester 1 dan 2 di Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 14(3), 99–107.
- Fajriah, L. (2021). *Pengaruh pemberian aromaterapi lemon terhadap mual muntah (emesis gravidarum) pada*

- ibu hamil trimester pertama*. Universitas dr. Soebandi.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Nugrawati, N., & Amriani. (2021). *Asuhan kebidanan pada kehamilan*. Penerbit Adab.
- Periselo, H., & Semmangga, N. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8(2), 43–53.
- Prihatini, S., Noviyani, E. P., & Hardiana, H. (2024). Hubungan pengetahuan, kecemasan ibu hamil dan dukungan suami dengan kejadian hiperemesis gravidarum trimester I di PMB Bidan Y tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 339–409.
- Putri, M. (2020). Hubungan paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RSUD Indrasari Rengat. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(1), 30–35.
- Reni, & Oktaviani, T. (2023). Hubungan usia ibu dan karakteristik kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 8(1), 29–36.
- Suyuti, S., Rosdianah, Sahibu, S., & Syamsuriyati. (2021). Pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum di Puskesmas Kuprik Kota Merauke. *Hasanuddin Journal of Midwifery*, 3(1), 80–84.
- Wahyuni, N. I. (2020). Hubungan pengetahuan ibu tentang hiperemesis gravidarum pada trimester awal. *Jurnal Antara Kebidanan*, 3(3), 31–35.
- WHO. (2023). *Maternal mortality*. World Health Organization.